

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bagian ini akan dibahas dan didiskusikan beberapa hasil temuan penelitian yang dideskripsikan pada bab IV berdasarkan fokus utamanya yaitu manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto. Dan pada penelitian ini akan mendeskripsikan tentang sub fokus penelitian adalah: *pertama* mendeskripsikan manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto, *kedua* mendeskripsikan bentuk nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto, dan *ketiga* mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto.

A. Manajemen Pengembangan Nilai-Nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto.

Pengembangan nilai-nilai keagamaan di dalam suatu organisasi memerlukan penerapan manajemen yang baik, apalagi dalam organisasi sekolah yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan memiliki tujuan yang jelas, baik secara nasional maupun secara institusaonal atau kelembagaan. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sekolah sebagai suatu organisasi yang melibatkan banyak orang untuk bekerja sama perlu menetapkan fungsi-fungsi manajemen.

Sebagaimana yang dikemukakan Husaini Usman bahwa substansi yang menjadi garapan manajemen pendidikan sebagai proses adalah

perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.¹ Manajemen dalam dunia pendidikan merupakan suatu system yang terdiri dari sub-sub system yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dalam upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan di sekolah, memerlukan adanya manajemen yang baik supaya tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai dengan baik. Pengembangan nilai-nilai keagamaan sebagai budaya di sekolah melibatkan banyak pihak yang bekerja sama sehingga memerlukan pengelolaan dan pengaturan yang menggunakan prinsip-prinsip manajemen. Demikian pula dalam merencanakan sebagai salah satu fungsi manajemen yang pertama.

Dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan pencapaian tujuan, oleh karena itu kegiatan perencanaan merupakan unsur penting dan merupakan langkah awal yang harus dilaksanakan. Kegiatan perencanaan membutuhkan kemampuan berpikir yang rasional dan sistematis dalam menetapkan keputusan, kegiatan yang akan dilaksanakan, orang yang melaksanakan dan waktu pelaksanaannya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Menurut Arikunto, perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan dimasa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal.² Dan Sondang P. Siagian menyatakan bahwa dalam perencanaan kegiatan dirumuskan dan ditetapkan seluruh aktifitas lembaga yang

¹ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 13.

menyangkut apa yang harus dikerjakan, mengapa dikerjakan, kapan akan dikerjakan, siapa yang mengerjakan, dan bagaimana hal tersebut dikerjakan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan dapat meliputi tujuan, penegakkan strategi, dan pengembangan rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan.³

Kepala SMP Negeri 8 Purwokerto telah berupaya menggunakan kemampuan manajerialnya dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan karena salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah kompetensi manajerial sebagaimana yang dijabarkan dalam Permen Diknas No. 13/2007 bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan untuk menyusun perencanaan sekolah /madrasah untuk berbagai tingkat perencanaan. Dalam ajaran Islam, menurut Kayo bahwa seorang pemimpin dipersyaratkan harus mempunyai kemampuan menyusun perencanaan.⁴ Setiap individu harus mempersiapkan dirinya dengan baik adalah bentuk peringatan Allah untuk melakukan segala sesuatu dengan perencanaan supaya mendapatkan hasil yang optimal. Firman Allah SWT dalam QS, Al-Hasyr [59]: 18 berikut:

مَنْ عَمِلْ سَئِئْرًا فَلْيَرْجُ الْيَوْمَ الْآخِرَ ۚ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْيَوْمَ الْآخِرُ أَكْبَرُ مِنْ الْيَوْمِ الْأَوَّلِ ۚ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْيَوْمَ الْآخِرُ أَكْبَرُ مِنْ الْيَوْمِ الْأَوَّلِ ۚ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْيَوْمَ الْآخِرُ أَكْبَرُ مِنْ الْيَوْمِ الْأَوَّلِ ۚ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْيَوْمَ الْآخِرُ أَكْبَرُ مِنْ الْيَوْمِ الْأَوَّلِ ۚ

2 Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, Manajemen Pendidikan (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 9.

3 Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 103.

4

وَأْمُرْهُمْ بِرِجَالِهِمْ وَأَنْ يَأْتُوا بِنُفْسِهِمْ وَأَنْ يَأْتُوا بِالْأَمْوَالِ الَّتِي مَلَكَتْ أَعْيُنُهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَيَأْتِيَنَّهُمْ سَخِرٌ مِّمَّا ظَنُّوا أَنَّهُمْ يَفْعَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, takutlah kepada Allah dan hendaklah (tiap-tiap) diri memperhatikan apa yang diusahakannya untuk hari esok (hari kiamat), dan takutlah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan”.⁵

Sebagai perencana (*planner*), kepala sekolah dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam melahirkan ide-ide konstruktif guna meningkatkan mutu pendidikan di lembaga yang dipimpinnya. Hal itu tidak terkecuali pada pengembangan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan nyaman bagi proses belajar mengajar.

Dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan di sekolah memerlukan perencanaan yang menuntut kemampuan berpikir yang sistematis untuk memutuskan program yang akan dilaksanakan dan menentukan sumber daya serta metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pengembangan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah dimulai dengan proses pembiasaan pengamalan nilai-nilai agama bagi warga sekolah yang diupayakan melalui belajar. Dan untuk menentukan nilai-nilai keagamaan yang akan dibiasakan, maka perlu di tuangkan dalam bentuk rencana program atau perencanaan.

5 Departemen Agama, *Al-Quran*, hlm.919.

Kepala SMP Negeri 8 Purwokerto, telah menyusun perencanaan pengembangan nilai-nilai keagamaan di dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Nilai-nilai keagamaan sebagai budaya sekolah bertujuan agar semua semua warga sekolah dapat menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi budaya bagi warga sekolah dan warga sekolah juga ikut mengembangkannya dengan baik.

Berdasarkan hasil temuan peneliti terdapat adanya penyusunan rencana secara bertahap. Apabila perencanaan itu ditinjau dari segi tingkatannya, maka pengembangan nilai-nilai keagamaan memiliki perencanaan jangka pendek (program tahunan) dan perencanaan secara operasional.

Kepala sekolah bertanggung jawab dalam menyusun perencanaan jangka pendek atau program tahunan. Adapun dalam menyusun rencana operasional, hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan kepercayaan atau mendelegasikan kepada guru PAI sebagai pembina Imtaq. Kepala sekolah memberikan kepercayaan kepada guru PAI dalam merancang teknik pelaksanaan dengan tetap menekankan agar dikonsultasikan kepada kepala sekolah sebagai penanggungjawab utama.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kepala SMP Negeri 8 Purwokerto telah berusaha menerapkan prinsip-prinsip perencanaan dalam membuat rencana jangka pendek (program tahunan) pengembangan nilai-nilai keagamaan sebagaimana yang dijabarkan oleh Hendyat Sutopo.⁶ Diantara

⁶ Hendyat Sutopo, *Manajemen Pendidikan Bahan Kuliah Manajemen Pendidikan S2* (Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2001), hlm. 8-9.

prinsip membuat perencanaan yang baik adalah harus merumuskan tujuan dari kegiatan tersebut secara jelas dan tertulis, melakukan analisis situasi dan kondisi yang meliputi analisis terhadap sumber daya yang dimiliki baik manusia, fasilitas, dana dan kondisi-kondisi nyata dari lingkungan atau tempat yang akan dipergunakan. Hal itu dapat membantu menentukan langkah yang akan ditempuh dan memutuskan pilihan yang terbaik karena telah dipikirkan terlebih dahulu.

Prinsip lainnya adalah kepala sekolah melakukan identifikasi masalah atau problem-problem yang dihadapi sehingga memikirkan atau mencari jalan keluar yang terbaik. Dan prinsip selanjutnya adalah membuat alat ukur atau alat evaluasi yang jelas untuk mengetahui tingkat ketercapaiannya dan tidak mengulangi hal-hal yang menghambat secara terus menerus.

Hal itu mengindikasikan bahwa kepala sekolah mengharapkan tercapainya tujuan secara optimal. Perencanaan program-program sekolah tidak harus dari inisiatif kepala sekolah semata, tetapi dapat juga muncul dari warga sekolah. Kepala sekolah harus bersikap terbuka dan memusyawarahkan ide-ide yang muncul itu dihadapan dewan guru dalam rapat-rapat atau pertemuan-pertemuan sehingga akan melahirkan kesepakatan bersama.

Adapun rencana program pengembangan nilai-nilai keagamaan di sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah, temuan peneliti di SMP Negeri 8 Purwokerto terdiri dari dua kategori yaitu rencana program yang telah dijalankan dan rencana program yang masih tertunda dan belum

dilaksanakan. Rencana program yang telah berhasil dilaksanakan dari pengembangan nilai-nilai keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Berbusana muslim (jilbab) bagi siswa perempuan setiap hari.
- b. Membudayakan berjabat tangan disertai dengan 3 S (senyum, salam, sapa).
- c. Tadarus Al-Quran selama sepuluh menit dan Asmaul Husna selama lima menit sebelum jam pertama dimulai.
- d. Shalat sunnat dluha pada jam istirahat pertama.
- e. Jama'ah shalat dzuhur pada istirahat jam kedua.
- f. Membudayakan sodaqoh melalui kotak amal hari Jumat.
- g. Kegiatan keagamaan pada saat kelas *meeting*.
- h. Shalat Jumat di sekolah.
- i. Taklim jumat putri.
- j. Peringatan hari-hari besar Islam.
- k. Kegiatan bulan Ramadhan
- l. Kegiatan 'Idul Adha.

Kunci keberhasilan dari terlaksananya rencana-rencana program di atas adalah intensitas kepala sekolah dibantu para guru untuk senantiasa menjadi teladan bagi warga sekolah lainnya. Disamping itu evaluasi pelaksanaan program juga dijalankan oleh kepala sekolah secara terus menerus menyeluruh.

Sedangkan rencana-rencana program yang akan dilaksanakan dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan ke depan adalah:

- a. Jamaah shalat dzuhur secara bersama-sama dari semua kelas.
- b. Mujahadah setiap satu bulan sekali, dengan dijadwal per kelas.
- c. Hafal juz tiga puluh selama tiga tahun di SMP.
- d. Kultum untuk guru dan karyawan setiap mengawali rapat dinas.
- f. Rehabilitasi tempat ibadah.
- g. Khotmil Quran setiap satu bulan satu kali.

Belum terlaksananya program-program tersebut di atas lebih disebabkan karena masih adanya kendala pada sisi waktu pelaksanaan. Khatmil Quran misalnya, kegiatan ini sudah terlaksana tetapi masih bersifat temporal, dan belum rutin. Dalam perencanaannya, kepala sekolah menghendaki kegiatan ini dilaksanakan secara rutin, tetapi kepala sekolah belum menemukan waktu yang tepat untuk diisi dengan kegiatan ini. Kendala lain adalah karena kepadatan aktivitas kegiatan siswa di sekolah, sehingga diperlukan pembagian waktu yang lebih tepat. Untuk itu penjadwalan kegiatan-kegiatan sekolah, utamanya yang terkait dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan perlu ditinjau ulang untuk memberi porsi tersendiri bagi rencana-rencana kegiatan yang belum terlaksana.

B. Bentuk Nilai-Nilai Keagamaan di SMPN 8 Purwokerto.

SMP Negeri 8 Purwokerto adalah salah satu lembaga pendidikan umum di kabupaten Banyumas yang ditunjuk oleh Pemerintah dalam hal ini Kepala Kantor Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah untuk menjadi sekolah unggulan model PAI dengan dasar surat Nomor: WK/5a/PP.02.1/G72/2001 tanggal 19 April 2002. Tahun 2003 kembali

ditunjuk oleh Kepala Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas untuk menjadi sekolah yang berwawasan Imtak dan Iptek, dengan dasar surat Nomor: 5533/C1/MN/2003.

Atas dasar surat itulah, maka dilaksanakan oleh kepala sekolah Affandi Mansyur, dan dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan khususnya dilingkungan SMP Negeri 8 Purwokerto. Dalam rangka mengawali rencana untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan, kepala sekolah mengadakan rapat dengan dewan guru dan karyawan. Diantara materi rapat kepala sekolah menyampaikan program untuk siswa perempuan yang beragama Islam diwajibkan memakai busana muslim (jilbab) dan yang non muslim memakai pakaian OSIS sesuai dengan ketentuan, bagi siswa laki-laki memakai celana panjang.

Hal tersebut disepakati oleh peserta rapat walaupun ada beberapa orang yang masih keberatan untuk menerima ide atau gagasan itu, sehingga untuk langkah awal program tersebut dilaksanakan satu minggu dua kali, yaitu setiap hari Rabu dan hari Kamis. Hal inilah yang mendasari langkah-langkah kepala sekolah untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto. Sejak saat itu kepala sekolah terus berusaha untuk mewujudkan SMP Negeri 8 Purwokerto menjadi sekolah umum tetapi berbudaya Islam.

Sejak saat itu nilai-nilai keagamaan mulai benar-benar ditanamkan kepada semua warga di sekolah, di antaranya membudayakan 3 S (senyum, salam dan sapa), mengucapkan salam yang Islami, tadarus Al-Quran sepuluh

menit pada jam pertama sebelum pelajaran dimulai dengan dipandu oleh guru yang mengajar pada jam itu.

Setelah habis masa jabatan Affadi Mansyur tahun 2003, kemudian digantikan oleh Sjamsulhadi. Pada masa kepala sekolah Sjamsulhadi ini usaha pengembangn nilai-nilai keagamaan semakin ditingkatkan diantaranya membuat kebijakan tentang diwajibkannya siswa perempuan memakai busana muslim (jilbab) setiap hari. Dasar beliau membuat kebijakan tersebut adalah rapat pleno komite, dengan menggunakan angket yang diberikan kepada wali murid setuju atau tidak mengenai pemakaian jilbab, ternyata hasilnya sembilan puluh sembilan persen menjawab setuju. Karena itu mulai tahun ajaran baru 2004/2005, berlaku wajib memakai jilbab setiap hari bagi siswi yang beragama Islam, bagi yang non muslim tetap memakai pakaian OSIS seperti biasa sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bagi siswa laki-laki memakai celana panjang.

Setelah membuat kebijakan tentang memakai busana muslim (jilbab), Sjamsulhadi terus berusaha untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan mewujudkan SMP Negeri 8 Purwokerto adalah sekolah yang membudayakan nilai-nilai Islami. Diantaranya mulai dirintis baca tulis Al-Quran, tartil Quran, qiraah, dan pada jam pertama tidak hanya tadarus al-Quran tetapi ditambah dengan Asmaul Husna, dan masih banyak nilai-nilai keagamaan lain yang dikembangkan di SMP Negeri 8 Purwokerto.

Dari hasil penelitian, mendapat gambaran bahwa SMP Negeri 8 Purwokerto sejak dari kepemimpinan kepala sekolah Afandi Mansyur,

diteruskan oleh Sjamsulhadi, kemudian Markam, kemudian Suparjo dan sampai kepada kepala sekolah yang sekarang sedang menjabat yaitu Anggoro Tri Mulyarto, menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto terus berjalan dan semakin meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai prestasi dan kejuaraan yang diraih setiap mengikuti lomba atau kompetisi. Dan yang paling membanggakan adalah lomba sekolah berwawasan Imtak di tingkat Propinsi yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2014 berhasil meraih juara satu sehingga pada bulan Desember ini mengikuti seleksi tingkat Nasional. Menurut informasi yang peneliti peroleh dari guru PAI dan kepala TU, yang mengikuti seleksi tingkat Nasional hanya enam sekolah, sehingga bisa dipastikan masuk dalam kejuaraan.

Adapun bentuk nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan di SMP Negeri 8 Purwokerto, adalah meliputi aspek Ibadah, aspek Aqidah, aspek Syari'ah, dan aspek Akhlak. Berikut adalah gambaran kegiatan dari masing-masing aspek yang dikembangkan:

1. Aspek Ibadah, dengan di bawah bimbingan guru PAI atau pembina Imtak para siswa SMP Negeri 8 Purwokerto melaksanakan kegiatan:
 - a. Shalat sunnah dluha setiap istirahat pertama.
 - b. Jamaah shalat dzuhur pada istirahat jam kedua.
 - c. Tadarus Al-Quran dan Asmaul Husna pada jam pertama.
 - d. Shalat jumat di sekolah.
 - e. Infak/sodaqoh di hari jumat.

- f. Taklim putri di hari jumat.
 - g. Majlis Ta'lim dharma wanita dan Guru saat pertemuan darma wanita.
 - h. Pelaksanaan shalat 'id.
 - i. Kegiatan Ramadlon dan 'Idul Adha.
2. Aspek Aqidah, yang diwujudkan dengan:
- a. Melaksanakan dzikir setiap selesai shalat.
 - b. Melaksanakan nujahadah dan bacaan shalawat.
 - c. Peringatan Hari-Hari Besar Islam
3. Aspek Syariah, yang diwujudkan dengan:
- a. Meninggalkan perilaku riba.
 - b. Tidak memakan dan minum segala sesuatu yang diharamkan.
4. Aspek Akhlak, yang diwujudkan dengan:
- a. Menutup aurat setiap waktu, dengan memkai jilbab bagi siswa perempuan dan bagi laki-laki bercelana panjang setiap hari.
 - b. Berjabat tangan ketika bertemu dengan warga sekolah yang lain.
 - c. Mengucap salam Islami ketika bertemu dengan orang lain.
 - d. Bersikap lemah lembut terhadap orang lain.
 - e. Besikap jujur.
 - f. Menepati janji jika berjanji.
 - g. Tidak mendiskriminasikan orang lain, meskipun berbeda agama.
 - h. Bertanggung jawab atas segala tugas yang dibebankan.
 - i. Ikhlas dalam membantu siapapun.
 - j. Memaafkan kesalahan orang lain.

k. Menjaga kebersihan lingkungan.

C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto.

Dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto, tidak lepas dari pengaruh dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor tersebut ada yang bersifat internal dan ada yang bersifat eksternal. Faktor internal berarti faktor yang berasal dari dalam lingkungan sekolah dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar sekolah. Berikut ini penjelasan dari dua faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto.

1. Faktor Pendukung.

a. Faktor Pendukung Internal.

1) Seluruh siswa SMP Negeri 8 Purwokerto beragama Islam

Adanya kesatuan keyakinan dalam suatu lingkungan memberikan peluang untuk menggunakan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya sebagai acuan moral bagi warganya. Suatu lingkungan yang semua masyarakatnya beragama Islam, maka nilai-nilai Islamlah yang selayaknya dijadikan dasar atau patokan norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Hal itulah yang membedakan corak masyarakat tersebut dengan kelompok masyarakat yang lainnya.

Pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto, disponsori oleh kepala sekolah sebagai pemimpin

lembaga yang didukung dengan kondisi warga sekolah yang semuanya beragama Islam. Hal itu tidak terlepas dari pengaruh busana muslim (jilbab) yang diwajibkan bagi semua siswa perempuan yang beragama Islam harus memakainya setiap hari. Kewajiban ini dimulai sejak tahun ajaran baru 2004/2005. Dampaknya dari diwajibkannya berjilbab, calon-calon siswa atau orang tua yang non muslim enggan memasukkan putra/putrinya ke SMP Negeri 8.

Dalam ajaran Islam dinyatakan bahwa setiap pribadi muslim diwajibkan untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* (menggalkan berbuat kebajikan dan mencegah terjadinya hal-hal yang mungkar). Apabila semangat ini ditanamkan kepada warga SMP Negeri 8 Purwokerto yang nota binenya semua warga sekolah beragama Islam, maka kesadaran mengamalkan ajaran-ajaran agama yang diupayakan di lingkungan sekolah dapat terwujud dengan baik.

Pengembangan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah disesuaikan dengan corak dan keadaan warganya. Oleh karena semua warga sekolah beragama Islam, maka hal itu adalah peluang yang besar bagi keberlangsungan pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 PPurwokerto.

- 2) Adanya Dukungan dari Kepala Sekolah.

Kepala sekolah merupakan ujung tombak yang menentukan keberhasilan lembaga pendidikan karena kebijakan-kebijakan dan program sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam dunia pendidikan memiliki peran yang besar dalam mencapai keberhasilan lembaga yang dipimpinnya, karena menurut Danim, ia berperan sebagai pemandu, penuntun, pembimbing, pembimbing, yang memotivasi, mengemudikan organisasi, menjalin komunikasi dengan komunitas sekolah, lingkungan sekitar dan sebagainya.⁷ Disamping itu, berdasarkan kajian para ahli mengenai kepala sekolah, dapat dikatakan bahwa kepala sekolah adalah sebagai kunci keberhasilan terhadap pendidikan di sekolah.

Seorang pemimpin harus mampu menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, aman, nyaman dan menyenangkan bagi warga yang dipimpinnya. Kepala sekolah harus mempunyai kemampuan untuk menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik sebagaimana ketentuan dalam Permen Diknas No. 13/2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

Adapun Peran Kepala SMP Negeri 8 Purwokerto sebagai pemimpin organisasi sekolah telah berupaya menciptakan iklim

⁷ Sudarwan Danim. *Visi Baru Manajemen, Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 96.

sekolah yang kondusif melalui kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Dukungan yang besar dari kepala sekolah untuk kegiatan tersebut dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah. Hal itu dimanifestasikan dalam bentuk kebijakan, program-program yang dicanangkan dan dana yang teralokasikan secara konsisten. Artinya kepala sekolah konsisten dalam mempertahankan budaya agama yang telah berjalan dengan baik.

Menurut Wahjo Sumidjo, bahwa kepala sekolah bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf, dan siswa baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung.⁸ Dalam kaitannya dengan dukungan kepala sekolah, kepala SMP Negeri 8 Purwokerto dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan, kepala sekolah menyediakan dana, waktu dan mendukung setiap kegiatan keagamaan di sekolah. Setidaknya, kepala sekolah telah memberikan dukungan dengan tindakan-tindakan yang dapat menjadi contoh teladan bagi warga sekolah yang lainnya.

Besarnya dukungan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan struktural. Menurut Muhaimin, ada empat model pengembangan budaya agama di komunitas sekolah,

⁸ Wahjosunidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 106.

salah satunya adalah model struktural yang dilandasi oleh inisiatif pemimpin atau pejabat sehingga bersifat “*topdown*”.⁹ Dukungan dari kepala sekolah untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan di sekolah juga dapat menjadi strategi karena kepala sekolah memiliki wewenang dan kekuasaan tertinggi dalam menentukan kebijakan. Muhaimin menyatakan bahwa salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan di sekolah adalah melalui *power strategy* yakni pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people’s power*, dalam hal ini peran kepala sekolah sangat dominan dalam melakukan perubahan.¹⁰

Dukungan dari kepala sekolah sangat kuat baik kebijakan, sikap keteladanan, dan keikutsertaan dalam setiap kegiatan. Tetapi bukan berarti warga sekolah tidak berperan secara signifikan dalam keikutsertaannya untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan di sekolah. Nilai-nilai keagamaan dapat berjalan dengan baik adalah wujud adanya kerjasama warga sekolah yang berupaya untuk mewujudkan program sekolah tersebut.

3) Adanya tempat Ibadah.

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan, Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001), hlm. 305.

¹⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, hlm. 328.

Sarana dan prasarana pendidikan ikut menentukan keberhasilan pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Demikian pula dengan sarana dan prasarana PAI yang berada di sekolah umum dapat menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran PAI. Sarana dan prasarana PAI yang dimaksud adalah adanya tempat ibadah atau mushalla. Mushalla dapat dijadikan laboratorium karena berfungsi untuk tempat praktik pelajaran PAI. Meskipun idealnya laboratorium PAI itu ada tersendiri yang berbeda dengan tempat ibadah. Akan tetapi karena keterbatasan sarana dan prasarana itu tidak menjadikan proses pendidikan tidak berjalan, malinkan sangat tergantung kepada bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan mushalla atau tempat ibadah tersebut.

Kebijakan pemerintah telah menentukan standar sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan. Hal ini terdapat dalam Peraturan Pemerintah RI No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 dan Pasal 24. Permen Diknas No. 24/2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan yang mempersyaratkan adanya tempat ibadah.

SMP Negeri 8 Purwokerto mempunyai mushalla yang berkapasitas 350 orang yang digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan. Keberadaan mushalla tersebut merupakan salah satu peluang atau penunjang utama dalam pengembangan nilai-nilai

keagamaan di sekolah. Mushalla dapat dipergunakan sebagai tempat untuk belajar baik secara teoritis dalam bentuk kegiatan interakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Pemanfaatan mushalla untuk kegiatan keagamaan merupakan bentuk pengembangan pembelajaran PAI di dalam kelas yang terbatas oleh waktu. Maka pelajaran PAI dapat diejawantahkan dalam bentuk mengaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai wujud mengaplikasikan aspek kognitif dalam PBM PAI. Kegiatan keagamaan tersebut diharapkan dapat menjadi budaya yang melekat bagi warga sekolah sehingga dapat mempengaruhi sikap sehari-hari.

4) Adanya Komitmen dari Guru PAI.

Guru atau tenaga pendidik adalah salah satu komponen yang memegang peranan yang sangat strategis dalam proses pendidikan. Dalam segi pembelajaran, peranan pendidik menurut pandangan masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun perkembangan teknologi sangat canggih dan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena adanya dimensi-dimensi pendidikan atau pembelajaran yang diperankan oleh pendidik terhadap peserta didiknya yang tidak dapat digantikan seluruhnya oleh kecanggihan teknologi.

Menurut UU RI No. 20/2003 tentang Sisdiknas, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan

melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama pendidik pada perguruan tinggi. Tenaga pendidik bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga mendidik dan membimbing siswa yang tugasnya lebih kompleks dari sekadar mengajar mata pelajaran.

Guru atau tenaga pendidik PAI di SMP Negeri 8 Purwokerto menyadari betul akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik yang tidak hanya mengajar di dalam kelas. Akan tetapi berusaha mengembangkan PAI tersebut kepada segenap warga sekolah agar menjadi kepribadian atau budaya yang melekat pada pribadi tersebut. Kesadaran guru PAI untuk mengembangkan PAI lebih luas lagi adalah bentuk komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai keagamaan dan kepada tugas serta tanggungjawabnya sebagai pendidik.

Adanya komitmen guru PAI untuk mengembangkan pelajaran PAI dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan merupakan peluang untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah. Hal itu terjadi karena didorong oleh jiwa keberagamaan yang kuat untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan tanggungjawabnya dalam

mengemban amanah sebagai pendidik yang tidak hanya mengajar saja tetapi mencakup pembimbingan dan pelatihan.

Komitmen dari guru PAI untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan di sekolah merupakan faktor pendukung yang ikut menentukan terwujudnya nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto. Apabila tidak ada komitmen yang kuat dan kesadaran akan pentingnya pengembangan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah, maka mereka akan mengajar sesuai dengan jam mengajar saja tanpa mempedulikan pengembangan nilai-nilai keagamaan.

b. Faktor Pendukung Eksternal.

1) Kebijakan Pemerintah Pusat.

Era otonomi telah membawa pengaruh yang besar bagi pengembangan nilai-nilai keagamaan di sekolah-sekolah yang berada di wilayah kabupaten/Kota. Selain kebijakan dari pemerintah pusat, pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto, juga didukung oleh pemerintah daerah.

Kebijakan pemerintah pemerintah pusat merupakan faktor pendukung untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan di setiap sekolah. Pemerintah pusat memberikan kewenangan kepada daerah untuk mengembangkan daerahnya sesuai dengan budaya dan tingkat kebutuhan daerah masing-masing. Kebijakan pemerintah pusat dalam mengembangkan budaya agama tertuang

dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (3). UU Sisdiknas No. 20/2003 Pasal 1 ayat (1) dan (2), UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 6-7. Permen Diknas No. 22/2006 tentang Standar Isi.

Kebijakan Pemerintah Daerah. SMP Negeri 8 Purwokerto berada di bawah Pemerintah Kabupaten Banyumas memiliki peluang untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan di sekolahnya didukung oleh beberapa kebijakan Kepala Daerah. Diantaranya adanya kebijakan pemerintah daerah seperti SK Bupati Banyumas No. Kd.11.02/4/PP.00.2 /861/2005, Tanggal 15 Juni 2005, tentang penunjukkan SMP Negeri 8 Purwokerto sebagai Sekolah Model PAI. Berdasarkan surat Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Jawa Tengah Nomor: Kw.11.4/5/PP.00/ 28407/2013, tanggal 6 November 2013, perihal Pengajuan PAI SMP Unggulan.

2. Faktor Penghambat.

a) Faktor penghambat internal.

1) Kurangnya sarana dan prasarana PAI.

Sarana dan prasarana pendidikan memiliki andil yang tidak dapat dikesampingkan dalam keberhasilan proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan. Bukan berarti bahwa lembaga pendidikan yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dapat menjamin keberhasilan proses belajar mengajar.

Artinya ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan PBM di suatu lembaga pendidikan.

Harus diakui bahwa keberadaan sarana dan prasarana yang kurang memadai dapat menghambat proses pendidikan yang akan mengakibatkan lambannya pencapaian tujuan pendidikan. Demikian pula dengan proses pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto menghadapi hambatan dan kendala berupa sarana prasarana PAI yang kurang memadai sehingga kurang mendukung kegiatan tersebut.

Keberadaan mushalla yang kurang memenuhi daya tampung, minimnya buku-buku bacaan keagamaan dan masih kurangnya perlengkapan ibadah yang lainnya, akan menjadi faktor penghambat yang harus diperhitungkan, karena benar-benar akan berpengaruh terhadap upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah khususnya di SMP Negeri 8 Purwokerto.

- 2) Kurangnya dukungan dari wali kelas dan guru lintas bidang studi.

Guru atau tenaga pendidik merupakan salah satu sumber daya manusia yang sangat besar perannya dalam dunia pendidikan. Tidak terkecuali dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan yang menuntut kerja sama yang harmonis, karena

berhubungan dengan upaya penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Apabila guru-guru tidak melibatkan diri dan berperan secara aktif dalam kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan di sekolah, maka hal itu akan menjadi salah satu hambatan terwujudnya kegiatan keagamaan di sekolah.

Kenyataan yang terjadi di SMP Negeri 8 Purwokerto, kerjasama guru lintas bidang studi dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan masih relatif kurang, terutama keaktifannya dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Dan terlebih lagi dalam memberikan pengawasan kepada peserta didik itu masih jauh dari yang diharapkan. Hal tersebut akan menjadi penghambat dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan di sekolah.

2) Faktor Penghambat Eksternal.

a) Arus globalisasi dan kecanggihan teknologi.

Disadari atau tidak, bahwa pengaruh arus globalisasi telah memberi dampak yang negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian peserta didik. Di samping pengaruh positif, dampak negatifnya lebih terasa terutama dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan temuan peneliti bahwa pengaruh arus globalisasi dan kemajuan teknologi telah melanda siswa-siswa SMP Negeri 8 Purwokerto. Kepala sekolah dan tenaga pendidik juga merasakan adanya hambatan yang disebabkan oleh arus

globalisasi dan kecanggihan teknologi. Terbukti dengan adanya kasus siswa yang kurang perhatian terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung karena mendengarkan musik melalui HP atau SMS-an.

b) Pengaruh keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan kepribadian dan moral siswa sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga karena sebagian besar waktu siswa lebih banyak berada di lingkungan keluarga daripada di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mendapat tugas yang sangat berat karena para orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada pihak sekolah tanpa ada pengawasan yang baik dari pihak mereka. Pengakuan kepala SMP Negeri 8 Purwokerto tentang faktor penghambat yang dihadapi dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan di sekolah adalah berkaitan dengan kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan pendidikan siswa. Pengalaman dari beberapa kasus yang sering dihadapi di sekolahnya, orang tua kurang memahami arti pentingnya pendidikan pada tingkat keluarga. Dan faktor penghambat yang dihadapi selain dari lingkungan keluarga yaitu lingkungan masyarakat di mana siswa bergaul dan bersosialisasi.